



IMPLEMENTASI PENDEKATAN ANDRAGOGI DALAM PEMBELAJARAN PAKET B DI PKBM CITRA PRIANGAN

IMPLEMENTATION OF ANDRAGOGICAL APPROACH IN PACKAGE B LEARNING AT PKBM CITRA PRIANGAN

Wawan Hermawan^{1*}, Diska Listianti², Rendi Kurniawan³, Sherin Deviana Andara⁴,
Zahid Alhilmy⁵

^{1*}Universitas Islam Nusantara Bandung, Email: wawanhermawan@uninus.ac.id

²Universitas Islam Nusantara Bandung, Email: diskalistianti335@gmail.com

³Universitas Islam Nusantara Bandung, Email: Kurniawanrendi671@gmail.com

⁴Universitas Islam Nusantara Bandung, Email: darin3957@gmail.com

⁵Universitas Islam Nusantara Bandung, Email: zahidalhimy@gmail.com

*email koresponden: wawanhermawan@uninus.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2816>

Abstrack

Equality education through the Package B Program at PKBM has an important role in providing educational services for people who cannot access formal education. The diverse characteristics of learning residents require the application of appropriate learning approaches, one of which is through the andragogi approach. This study aims to analyze the implementation of the andragogy approach in Package B learning at PKBM Citra Priangan, identify its supporting and inhibiting factors, and determine its impact on the involvement of learning residents. The research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using Miles, Huberman's model. The results of the study show that the principles of andragogy have been applied through experiential learning, participatory methods, learning flexibility, and the development of life skills programs. Supporting factors include family culture, tutor competence, and learning flexibility, while inhibiting factors are limited facilities, learning environment conditions, and heterogeneity of learning residents. The implementation of andragogy has been proven to increase the participation, motivation, and involvement of learning residents in the learning process. Thus, the andragogy approach effectively supports the implementation of Package B learning that is more relevant to the needs of learning residents.

Keywords: *Andragogi, equality education, Package B, PKBM, citizen learning.*

Abstrak

Pendidikan kesetaraan melalui Program Paket B di PKBM memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Karakteristik warga belajar yang beragam menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai, salah satunya melalui pendekatan andragogi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran Paket B di PKBM Citra Priangan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengetahui dampaknya terhadap keterlibatan warga belajar. Penelitian



menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip andragogi telah diterapkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, metode partisipatif, fleksibilitas belajar, serta pengembangan program life skill. Faktor pendukung meliputi budaya kekeluargaan, kompetensi tutor, dan fleksibilitas pembelajaran, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan sarana, kondisi lingkungan belajar, dan heterogenitas warga belajar. Implementasi andragogi terbukti meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan andragogi efektif mendukung penyelenggaraan pembelajaran Paket B yang lebih relevan dengan kebutuhan warga belajar.

Kata Kunci: Andragogi, pendidikan kesetaraan, Paket B, PKBM, warga belajar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan menjadi salah satu sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, tidak semua masyarakat dapat mengakses pendidikan melalui jalur formal karena berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi, kondisi sosial, pekerjaan, maupun faktor pribadi lainnya. Oleh karena itu, pendidikan nonformal hadir sebagai alternatif yang memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang belum atau tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal di Indonesia adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran sekaligus pemberdayaan masyarakat.

PKBM memiliki peran penting dalam mendukung implementasi pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) melalui penyelenggaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C. Program Paket B merupakan layanan pendidikan kesetaraan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditujukan bagi masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal. Karakteristik warga belajar pada program kesetaraan umumnya sangat heterogen, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengalaman hidup, maupun motivasi belajar. Berdasarkan hasil observasi di PKBM Citra Priangan, warga belajar Paket B terdiri atas remaja usia sekolah, santri pondok pesantren, pekerja, hingga peserta didik dewasa yang memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang berbeda-beda.

Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang dianggap paling relevan dalam pendidikan nonformal adalah andragogi. Knowles (2015) mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar (the art and science of helping adults learn). Konsep ini berangkat dari asumsi bahwa peserta didik dewasa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak-anak karena mereka telah memiliki pengalaman hidup, konsep diri yang mandiri, kesiapan belajar yang dipengaruhi tuntutan sosial, serta orientasi belajar yang berfokus pada pemecahan masalah kehidupan nyata.

Teori andragogi Knowles (2015) menjelaskan enam asumsi utama pembelajaran orang dewasa, yaitu kebutuhan untuk mengetahui (need to know), konsep diri (self-concept), pengalaman sebagai sumber belajar (experience), kesiapan belajar (readiness to learn), orientasi belajar (orientation to learning), dan motivasi internal (motivation to learn).



Dalam konteks pendidikan kesetaraan, pendekatan andragogi memiliki relevansi yang sangat tinggi karena sebagian besar warga belajar datang dengan pengalaman hidup yang beragam dan tujuan belajar yang spesifik. Menurut Hasibuan (2022) implementasi pembelajaran andragogi di PKBM Hanuba Medan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman, pemecahan masalah, evaluasi diri, serta penggunaan media visual dan audiovisual mampu meningkatkan keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup peserta didik dewasa dapat dijadikan sumber belajar yang efektif apabila difasilitasi melalui pendekatan yang tepat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saragih (2024) menemukan bahwa penerapan andragogi di PKBM Hanuba Medan telah berjalan melalui pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, evaluasi diri, dan pengembangan keterampilan hidup. Namun penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat kendala berupa rendahnya motivasi intrinsik warga belajar serta orientasi belajar yang masih berpusat pada perolehan ijazah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi andragogi tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi dan karakteristik warga belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di PKBM Citra Priangan, ditemukan bahwa proses pembelajaran Paket B telah menunjukkan berbagai karakteristik andragogi. Tutor tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah, tetapi juga mengaitkan materi dengan pengalaman hidup warga belajar, menerapkan diskusi kelompok, memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat, serta menggunakan pendekatan hati ke hati dalam membangun hubungan pembelajaran. Fleksibilitas kehadiran bagi warga belajar yang bekerja, penggunaan sistem SKK (Satuan Kredit Kompetensi), serta budaya kekeluargaan yang berkembang di lingkungan PKBM menjadi indikator kuat adanya penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya hambatan berupa heterogenitas usia warga belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi lingkungan belajar yang panas dan bising, serta perbedaan kompetensi tutor dalam menerapkan metode partisipatif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan andragogi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada pendidikan nonformal. Penelitian mengenai implementasi pendekatan andragogi di PKBM Budi Utomo menunjukkan bahwa penerapan prinsip andragogi dapat meningkatkan keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran (Manurung et al., 2025). Penelitian lain mengenai penerapan pembelajaran andragogi di PKBM Hanuba Medan juga menunjukkan bahwa pengalaman warga belajar menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran (Saragih et al., 2024). Selain itu, penelitian mengenai kompetensi andragogi tutor menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi andragogi dengan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan tutor (Savira et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian mengenai andragogi dalam pendidikan nonformal telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi andragogi secara umum, kompetensi tutor, atau evaluasi program pendidikan kesetaraan.



Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendekatan andragogi pada Program Paket B dengan karakteristik warga belajar lintas usia, sistem pembelajaran fleksibel, dan budaya kekeluargaan yang kuat di PKBM Citra Priangan masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut melalui analisis yang mendalam terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di PKBM Citra Priangan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran Paket B yang tidak hanya berfokus pada penerapan prinsip-prinsip andragogi oleh tutor, tetapi juga mengkaji keterkaitan antara karakteristik warga belajar yang heterogen, fleksibilitas sistem pendidikan kesetaraan, budaya kekeluargaan PKBM, serta dampaknya terhadap keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pendekatan andragogi diterapkan dalam konteks pendidikan kesetaraan yang melibatkan warga belajar remaja, dewasa, dan lanjut usia dalam satu lingkungan belajar yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran Paket B di PKBM Citra Priangan, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat penerapannya, serta (3) menganalisis dampak implementasi andragogi terhadap keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran Paket B di PKBM Citra Priangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran, interaksi antara tutor dan warga belajar, serta berbagai faktor yang memengaruhi penerapan pendekatan andragogi.

Penelitian dilaksanakan di PKBM Citra Priangan Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut menyelenggarakan Program Paket B dengan karakteristik warga belajar yang heterogen dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman hidup, sehingga relevan untuk mengkaji implementasi pendekatan andragogi.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri atas pengelola PKBM, tutor Paket B, dan warga belajar Paket B yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dan kemampuan memberikan informasi yang relevan terkait implementasi pembelajaran andragogi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, interaksi tutor dan warga belajar, serta penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada pengelola, tutor, dan warga belajar untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan



pembelajaran, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil lembaga, kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan
1	Informan 1	Pengelola PKBM
2	Informan 2	Tutor Paket B
3	Informan 3	Warga Belajar
4	Informan 4	Warga Belajar

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PKBM Citra Priangan merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menjadi Lokasi penelitian ini. Lembaga tersebut berdiri pada tahun 2010 dan berlokasi di Jalan Cigondewah Rahayu Komplek KPKB RT 09 RW 06 Kabupaten Bandung. Sejak berdiri, PKBM Citra Priangan berperan dalam memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses atau menyelesaikan pendidikan formal melalui penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan dan program keterampilan hidup (life skill).

PKBM Citra Priangan menyelenggarakan Program Paket A, Paket B, Paket C, serta berbagai program keterampilan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas hidup masyarakat. Dalam pelaksanaan program pembelajarannya, lembaga ini didukung oleh delapan orang tutor yang memiliki tugas mendampingi dan memfasilitasi proses belajar warga belajar.

Khusus pada Program Paket B yang menjadi fokus penelitian, terdapat 70 warga belajar dengan latar belakang usia, pengalaman, dan motivasi belajar yang beragam. Karakteristik warga belajar yang heterogen tersebut menjadikan PKBM Citra Priangan sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi pendekatan andragogi dalam pembelajaran pendidikan kesetaraan.

Dari aspek sarana dan prasarana, PKBM Citra Priangan telah memiliki fasilitas pembelajaran yang cukup memadai, seperti ruang kelas, Smart TV, komputer atau laptop, serta sarana pendukung lainnya yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Profil lengkap PKBM Citra Priangan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Profil PKBM Citra Priangan

Komponen	Keterangan
Nama Lembaga	PKBM Citra Priangan



Alamat	Jl. Cigondewah Rahayu Komplek KPKB, RT 09 RW 06
Tahun Berdiri	2010
Ketua PKBM	Een Saenah, S.Pd.
Program	Paket A, Paket B, Paket C, Life Skill
Jumlah Tutor	8
Jumlah Warga Belajar Paket B	70
Sarana Utama	Ruangan kelas, Smart TV, Komputer/Laptop, dan lain-lain



Gambar 1. Photo PKBM Citra Priangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Paket B di PKBM Citra Priangan telah menerapkan berbagai prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles (2015). Implementasi tersebut terlihat dari fleksibilitas pembelajaran, pemanfaatan pengalaman warga belajar sebagai sumber belajar, hubungan yang egaliter antara tutor dan warga belajar, serta penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman peserta didik dewasa merupakan sumber belajar utama dalam pendekatan andragogi. Pendekatan andragogi merupakan pendekatan yang menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa karena mayoritas peserta didik pendidikan kesetaraan memiliki karakteristik belajar yang berbeda sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Ndraha et al., 2022).

Selain berbasis pengalaman, pembelajaran juga menunjukkan karakteristik fleksibilitas. PKBM memberikan kesempatan kepada warga belajar yang bekerja untuk tetap mengikuti pembelajaran melalui penyesuaian kehadiran maupun tugas belajar. Fleksibilitas tersebut mencerminkan prinsip pendidikan nonformal yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Hubungan antara tutor dan warga belajar juga berlangsung secara terbuka dan egaliter. Tutor berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar, bukan sekadar sebagai penyampai materi. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendukung keterlibatan aktif warga belajar dalam pembelajaran. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Manurung (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan andragogi dapat meningkatkan keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran.



Untuk memperjelas hasil penelitian, implementasi andragogi dianalisis berdasarkan enam asumsi utama andragogi menurut Knowles, yaitu kebutuhan untuk mengetahui (need to know), konsep diri (self-concept), pengalaman belajar (experience), kesiapan belajar (readiness to learn), orientasi belajar (orientation to learning), dan motivasi belajar (motivation to learn).

a. Kebutuhan untuk mengetahui (need to know)

Knowles menjelaskan bahwa orang dewasa perlu memahami alasan mengapa mereka harus mempelajari sesuatu sebelum mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar Paket B memiliki tujuan belajar yang jelas dan realistis.

Beberapa warga belajar mengikuti Program Paket B untuk memperoleh ijazah sebagai syarat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sementara sebagian lainnya membutuhkan ijazah sebagai syarat pekerjaan atau peningkatan karier. Seorang warga belajar menyampaikan, Saya mengikuti paket b karena ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan mendapatkan ijazah yang bisa digunakan untuk melamar pekerjaan. Pengelola PKBM juga menjelaskan bahwa terdapat warga belajar yang berasal dari kalangan aparat kewilayahan seperti Linmas yang membutuhkan ijazah sebagai syarat mengikuti seleksi ASN maupun PPPK. Seperti yang di sampaikan oleh seorang warga belajar yang dimana warga belajar itu mengatakan, “Saya mengikuti Paket B karena ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan mendapatkan ijazah yang bisa digunakan untuk melamar pekerjaan”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa warga belajar memiliki kebutuhan belajar yang bersifat praktis dan berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan nyata. Kondisi ini sesuai dengan teori Knowles yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar karena mereka melihat manfaat langsung dari pembelajaran yang diikuti. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Saragih et al., 2024) yang menunjukkan bahwa motivasi warga belajar pendidikan kesetaraan umumnya berkaitan dengan kebutuhan pekerjaan, pendidikan lanjutan, dan peningkatan kualitas hidup.

b. Konsep diri (self-concept)

Asumsi kedua dalam andragogi menyatakan bahwa orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri dan ingin dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait proses belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM Citra Priangan memberikan fleksibilitas kepada warga belajar yang bekerja. Warga belajar yang tidak dapat hadir pada jadwal reguler diberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran pada waktu lain atau mengerjakan tugas tambahan sebagai bentuk pemenuhan SKK (Satuan Kredit Kompetensi). Selain itu, warga belajar juga diberikan ruang untuk menyampaikan kritik dan masukan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan tutor. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap kemandirian dan tanggung jawab belajar warga belajar.

c. Pengalaman sebagai sumber belajar (experience)

Prinsip pengalaman merupakan aspek yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Tutor secara aktif menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup warga belajar. Dalam pembelajaran Sosiologi, misalnya, warga belajar sering diajak berdiskusi



mengenai pengalaman mereka dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan masyarakat.

Tutor menjelaskan ketika mengajar saya selalu mengaitkan materi dengan pengalaman warga belajar supaya mereka lebih mudah memahami materi yang diberikan, jadi, metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga diskusi kelompok, berbagi pengalaman, praktik langsung, dan studi kasus yang berasal dari kehidupan nyata warga belajar. Bahkan dalam beberapa kesempatan, warga belajar diminta menceritakan pengalaman pribadi yang kemudian dianalisis bersama berdasarkan materi yang sedang dipelajari.



Gambar 2. Foto Kegiatan Pembelajaran

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup warga belajar diposisikan sebagai sumber belajar utama. Hal tersebut sesuai dengan teori Knowles yang menempatkan pengalaman sebagai fondasi pembelajaran orang dewasa (Hasibuan et al., 2022) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran andragogi dilakukan melalui pemanfaatan pengalaman warga belajar sebagai sumber belajar utama sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik

d. Kesiapan belajar (readiness to learn)

Menurut Knowles, kesiapan belajar pada orang dewasa muncul ketika individu menghadapi tuntutan perkembangan sosial maupun kebutuhan kehidupan yang mengharuskannya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Berbeda dengan peserta didik pada pendidikan formal yang umumnya belajar karena tuntutan kurikulum, warga belajar pada pendidikan kesetaraan cenderung memiliki alasan yang lebih spesifik dan kontekstual. Implementasi prinsip andragogi dalam pendidikan kesetaraan menunjukkan bahwa kebutuhan belajar peserta didik menjadi dasar dalam penyusunan kegiatan pembelajaran sehingga materi yang diberikan lebih sesuai dengan kondisi nyata warga belajar (Rizki et al., 2026). Penerapan prinsip andragogi mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, refleksi pengalaman, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Yulianingsih et al., 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga belajar Paket B di PKBM Citra Priangan memiliki tingkat kesiapan belajar yang cukup tinggi karena didorong oleh kebutuhan nyata dalam kehidupan mereka. Sebagian warga belajar mengikuti program karena ingin



memperoleh ijazah sebagai syarat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA atau SMK. Sebagian lainnya mengikuti pembelajaran karena kebutuhan pekerjaan, peningkatan karier, maupun tuntutan administrative untuk mengikuti seleksi ASN dan PPPK.

Selain itu, ditemukan pula warga belajar yang berasal dari kelompok putus sekolah akibat faktor ekonomi, bullying, masalah keluarga, maupun ketidakmampuan beradaptasi dengan sistem pendidikan formal. Kondisi tersebut menyebabkan mereka memiliki kesadaran bahwa pendidikan merupakan kebutuhan penting untuk memperbaiki masa depan mereka.

Kesiapan belajar tersebut terlihat dari kesediaan warga belajar untuk tetap mengikuti pembelajaran pada hari libur akhir pekan. Meskipun harus mengorbankan waktu istirahat, sebagian besar warga belajar tetap hadir karena menyadari manfaat pendidikan bagi masa depan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar warga belajar di PKBM Citra Priangan bukan semata-mata didorong oleh kewajiban akademik, tetapi oleh kebutuhan nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Knowles yang menyatakan bahwa kesiapan belajar orang dewasa muncul ketika mereka merasakan kebutuhan untuk menghadapi tugas atau permasalahan kehidupan tertentu. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Ndraha et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kebutuhan aktual peserta didik menjadi faktor utama yang memengaruhi kesiapan belajar dalam pendidikan nonformal.

e. Orientasi belajar (orientation to learning)

Knowles menjelaskan bahwa orientasi belajar orang dewasa cenderung berpusat pada pemecahan masalah (problem-centered) dibandingkan penguasaan materi semata (subject centered). Orang dewasa lebih tertarik mempelajari sesuatu yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran di PKBM Citra Priangan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengelola PKBM juga menjelaskan, kami memiliki kegiatan bazar dan pelatihan desain grafis agar warga belajar itu memiliki keterampilan yang bisa digunakan setelah lulus. Menurut tutor, kegiatan bazar dilaksanakan setiap enam bulan sekali untuk memberikan pengalaman langsung kepada warga belajar dalam menerapkan konsep ekonomi, matematika, dan komunikasi pemasaran. Selain itu,

PKBM juga mengembangkan keterampilan desain grafis sebagai bekal kerja bagi peserta didik setelah lulus. Melalui kegiatan bazar, warga belajar tidak hanya mempelajari konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan secara langsung proses perencanaan usaha, pemasaran produk, pengelolaan keuangan, dan komunikasi dengan konsumen. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang memungkinkan warga belajar memperoleh pengalaman langsung.

Selain program bazar, PKBM juga mengembangkan keterampilan desain grafis sebagai bagian dari program life skill. Program ini dirancang untuk membekali warga belajar dengan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian,



pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perolehan ijazah, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang dapat meningkatkan peluang kerja dan kemandirian ekonomi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tutor sering mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembahasan mengenai diskon dalam matematika dikaitkan dengan pengalaman jual beli yang pernah dilakukan warga belajar. Strategi tersebut membuat materi lebih mudah dipahami sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran bagi peserta didik.

Temuan ini mendukung penelitian Hasibuan (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan pengalaman nyata mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran andragogi.

Selain itu, Orientasi belajar orang dewasa berpusat pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar penguasaan materi akademik (Rizki et al., 2026).

f. Motivasi belajar (motivation to learn)

Motivasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembelajaran orang dewasa. Knowles menyatakan bahwa meskipun faktor eksternal seperti pekerjaan dan status sosial dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk belajar, motivasi internal tetap menjadi pendorong utama keberhasilan pembelajaran orang dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar warga belajar di PKBM Citra Priangan terdiri atas motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik terlihat dari keinginan memperoleh ijazah sebagai syarat pekerjaan, melanjutkan pendidikan, atau meningkatkan status sosial. Sementara itu, motivasi intrinsik terlihat dari keinginan memperbaiki diri, meningkatkan pengetahuan, memperoleh keterampilan baru, serta membangun masa depan yang lebih baik.

Pada kelompok warga belajar remaja, motivasi belajar banyak dipengaruhi oleh keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian warga belajar memiliki cita-cita untuk melanjutkan ke SMA, SMK, maupun perguruan tinggi. Pada kelompok dewasa, motivasi belajar lebih banyak berkaitan dengan kebutuhan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Menariknya, budaya kekeluargaan yang berkembang di PKBM juga menjadi sumber motivasi tersendiri bagi warga belajar. Hubungan yang akrab antara tutor dan warga belajar menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga peserta didik merasa dihargai dan diterima. Kondisi tersebut meningkatkan semangat belajar sekaligus mengurangi risiko putus belajar.

Temuan ini sesuai dengan teori Self Determination Theory menjelaskan bahwa kebutuhan akan hubungan sosial (relatedness), kompetensi (competence), dan otonomi (autonomy) dapat meningkatkan motivasi intrinsik seseorang dalam belajar. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang humanis dan partisipatif di PKBM Citra Priangan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar warga belajar.



Tabel 3. Matriks Implementasi Andragogi Berdasarkan Teori Malcolm Knowles

Aspek Andragogi	Temuan Lapangan	Bukti Wawancara
Need To Know	Warga belajar mengikuti Paket B untuk memperoleh ijazah, melanjutkan pendidikan, dan syarat pekerjaan	"Mayoritas warga belajar mengikuti PKBM untuk mendapatkan ijazah agar dapat melanjutkan pendidikan atau memenuhi persyaratan pekerjaan seperti ASN dan PPPK."
Self Concept	PKBM memberikan fleksibilitas belajar melalui sistem SKK dan dispensasi kehadiran	"Bagi warga belajar yang bekerja, disediakan sistem dispensasi dengan kewajiban mengerjakan tugas agar SKK tetap terpenuhi."
Experience	Tutor mengaitkan materi dengan pengalaman hidup warga belajar	"Warga belajar sering diajak curhat dan berbagi pengalaman hidup yang kemudian dikaitkan dengan materi pembelajaran seperti Sosiologi."
Readiness to Learn	Kebutuhan pendidikan muncul karena pengalaman putus sekolah, bullying, dan tuntutan pekerjaan	"Banyak peserta didik berasal dari sekolah formal yang mengalami bullying, masalah keluarga, atau membutuhkan ijazah untuk pekerjaan."
Orientation to Learning	Pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah dan keterampilan praktis	"Program bazar dilakukan untuk mempraktikkan materi Ekonomi, Matematika, dan Bahasa Indonesia, sedangkan desain grafis dikembangkan sebagai keterampilan digital."
Motivation to Learn	Motivasi berasal dari kebutuhan pendidikan, pekerjaan, dan perbaikan diri	"Mayoritas warga belajar dari pondok pesantren mengikuti PKBM untuk mendapatkan ijazah agar dapat melanjutkan ke SMA atau SMK."

g. Faktor Pendukung Implementasi Andragogi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi pendekatan andragogi di PKBM Citra Priangan.

Tabel 4. Faktor pendukung implementasi andragogi

No	Faktor Pendukung	Temuan Penelitian
1	Budaya kekeluargaan	Hubungan tutor dan warga belajar berlangsung terbuka, akrab, dan saling mendukung
2	Fleksibilitas pembelajaran	Adanya dispensasi bagi warga belajar yang bekerja dan sistem SKK
3	Metode pembelajaran	Diskusi, praktik, studi kasus, dan berbagi pengalaman
4	Kompetensi tutor	Pelatihan tutor secara berkala dan kesesuaian bidang keahlian
5	Media pembelajaran	Pemanfaatan Smart TV dan media digital



6	Program life skill	Desain grafis, bazar kewirausahaan, dan keterampilan praktis
---	--------------------	--

Faktor yang paling dominan adalah budaya kekeluargaan yang menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang terbuka antara tutor dan warga belajar. Menurut Savira (2023) hubungan interpersonal yang positif merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi pembelajaran andragogi karena dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik.

h. Faktor Penghambat Implementasi Andragogi

Meskipun implementasi andragogi telah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Tabel 5. Faktor penghambat implementasi andragogi

No	Faktor penghambat	Temuan penelitian
1	Heterogenitas usia	Perbedaan kemampuan belajar antara remaja, dewasa, dan lansia
2	Keterbatasan sarana	Kebutuhan ruang kelas, meja, dan kursi tambahan
3	Lingkungan belajar	Suasana panas dan kebisingan mengganggu konsentrasi
4	Kehadiran fluktuatif	Banyak warga belajar bekerja sehingga tidak selalu hadir
5	Motivasi beragam	Sebagian warga belajar hanya berorientasi pada perolehan ijazah

Hambatan yang paling sering muncul adalah kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Beberapa warga belajar mengeluhkan suhu ruangan yang panas dan kebisingan akibat pembelajaran Paket A, B, dan C yang berlangsung dalam area yang berdekatan. Kondisi tersebut memengaruhi konsentrasi dan kenyamanan belajar warga belajar, (Hanipah et al., 2022) yang menyatakan bahwa kualitas lingkungan belajar memiliki hubungan erat dengan kualitas proses pembelajaran. Lingkungan yang tidak kondusif dapat mengurangi partisipasi peserta didik, menghambat interaksi pembelajaran, dan menurunkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.



Gambar 3. Foto Kegiatan Pembelajaran

i. Dampak Implementasi Pendekatan Andragogi terhadap Keterlibatan Warga Belajar

Salah satu indikator keberhasilan penerapan pendekatan andragogi adalah meningkatnya keterlibatan (engagement) warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut tidak hanya terlihat dari kehadiran peserta didik, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam diskusi,



keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan mengaitkan pengalaman dengan materi pembelajaran, serta komitmen untuk menyelesaikan program pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan andragogi di PKBM Citra Priangan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan warga belajar. Pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman hidup peserta didik membuat mereka merasa dihargai sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan sumber belajar. Kondisi ini mendorong warga belajar untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Penerapan konsep andragogi dalam berbagai setting pendidikan masyarakat juga mampu meningkatkan motivasi belajar, ketahanan belajar, dan hasil belajar peserta didik dewasa (Rahmawati & Hiryanto, 2023).

Hubungan yang egaliter antara tutor dan warga belajar juga berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar. Tutor tidak memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar. Pola hubungan tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka sehingga warga belajar merasa nyaman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, maupun berbagi pengalaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa warga belajar merasa lebih nyaman belajar di PKBM dibandingkan ketika berada di sekolah formal sebelumnya. Hal ini terutama dirasakan oleh peserta didik yang pernah mengalami bullying, tekanan akademik, maupun kesulitan beradaptasi di lingkungan sekolah formal. Pendekatan yang humanis dan fleksibel membuat mereka mampu membangun kembali kepercayaan diri serta motivasi belajar yang sebelumnya menurun.

Selain itu, keberadaan program keterampilan seperti desain grafis dan bazar kewirausahaan turut meningkatkan minat belajar warga belajar. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mendapatkan keterampilan praktis yang dianggap bermanfaat bagi kehidupan dan pekerjaan di masa depan. Kondisi tersebut memperkuat orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah sebagaimana dijelaskan dalam teori andragogi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Savira et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa kompetensi andragogi tutor memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas proses pembelajaran dan tingkat partisipasi peserta didik. Selain itu, (Meliana, 2020) menunjukan bahwa Implementasi prinsip-prinsip andragogi memberikan manfaat berupa peningkatan wawasan, keterampilan, kenyamanan belajar, dan keterlibatan aktif warga belajar dalam proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan andragogi telah diimplementasikan dalam pembelajaran Paket B di PKBM Citra Priangan melalui pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan metode partisipatif, hubungan yang dialogis antara tutor dan warga belajar, serta fleksibilitas sistem pembelajaran yang menyesuaikan kondisi peserta didik. Implementasi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan enam asumsi



utama andragogi Malcolm Knowles, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, konsep diri, pengalaman sebagai sumber belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi belajar.

Faktor pendukung implementasi andragogi meliputi budaya kekeluargaan yang kuat, fleksibilitas pembelajaran, penggunaan metode partisipatif, kompetensi tutor, pemanfaatan media pembelajaran digital, serta adanya program life skill yang relevan dengan kebutuhan warga belajar. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi heterogenitas karakteristik warga belajar, keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif, kehadiran warga belajar yang fluktuatif, serta perbedaan kompetensi tutor dalam menerapkan metode partisipatif.

Implementasi pendekatan andragogi memberikan dampak positif terhadap keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran. Warga belajar menjadi lebih aktif, percaya diri, termotivasi, dan nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar karena pengalaman hidup mereka dihargai sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Selain meningkatkan keterlibatan akademik, pendekatan andragogi juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan hidup, kemampuan sosial, dan kesiapan warga belajar menghadapi tantangan kehidupan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hanipah, aulia dini, Amalia, titan nurul, & Setiabudi, dede indra. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Dikdaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1). 2(1), 41–51. <https://doi.org/doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Hasibuan, J., Asvera, C., Pakpahan, J., Gultom, M., & Sagala, S. (2022). DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Analysis of the Application of Andragogy Learning at PKBM Hanuba Medan. 2(September), 138–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.49967>
- Manurung, E., Hasibuan, J., Hutabarat, M. A., Suci, M. F., Mei, R., Simanjuntak, Y., Siburian, S. Z., Winanda, W., & Sirait, P. (2025). Implementasi Pendekatan Andragogi di PKBM Budi Utomo. 9(1), 60–66.15
- Meliana, A. T. (2020). Implementation Of Andragogy Principles In The Learning Process Of The Package C Equality Program In PKBM Karya Manunggal Yogya. *Journal of Society and Continuing Education*, 1(1), 8–21. <https://doi.org/10.21831/jsce.v1i1.19057>
- Ndraha, E. D., Simamora, S., Anastasya, A., Wahyuni, H., Saragih, A., Anjani, P., & Hasibuan, J. (2022). Analisis Penerapan Pendekatan dan Masalah Andragogi di PKBM Cahaya Binjai. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(September), 174–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.49473>.
- Rahmawati, Y. I., & Hiryanto. (2023). Implication of The Andragogy Concept in Various Community Settings: A Literature Review. *Empowerment*, 12(2), 85. <https://doi.org/doi.org/10.22460/empowerment.v12i2.3916>
- Rizki, M., Norhidayat, Mustangin, & Ridwan. (2026). MODEL INTEGRASI PEMBELAJARAN ORANG DEWASA DALAM PENDIDIKAN KESETARAAN : STUDI PADA PKBM KEDONDONG. 7(2), 402–416.
- Saragih, C. A., Pakpahan, J., Gultom, M., & Sagala, M. S. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Andragogi di PKBM Hanuba Medan. *Jendela PLS*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.37058/jpls.v9i1.4917>
- Savira, yasyifa rahma, Yuliani, L., & Laksono, bayu adi. (2023). The Relationship of



Andragogy Competence With Tutor Teaching Skills. *Journal of Millennial ...*, 4(2), 95–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jmic.v6i1.41022>

Yulianingsih, L. K., Subagja, D., Saripah, I., & Indonesia, U. P. (2026). THE IMPLEMENTATION OF ANDRAGOGICAL PRINCIPLES IN SHAPING ISLAMIC CHARACTER OF ADULT LEARNERS IN THE DAUROH QOLBIYAH. 15(2252), 36–46. <https://doi.org/doi.org/10.22460/empowerment.v15i1.6159>